



Sibling relationship and psychological well-being among nursing students

Hubungan sibling relationship dengan psychological well-being pada mahasiswa keperawatan

Okta Putri Dewi Shinta Hesti¹, Dewi Utari^{2*}

^{1, 2*} Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Ringroad barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 14 Juli 2026

Artikel direvisi: 29 Juli 2026

Artikel disetujui: 28 Agustus 2026

KORESPONDEN

Dewi Utari, dewiut1402@gmail.com,
<https://orcid.org/0000-0002-7290-2471>

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 189 - 196

DOI:
<https://doi.org/10.30989/mik.v15i2.2190>

Penerbit:
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.
Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: Sibling relationships may provide emotional support but may also involve conflict and rivalry. These dynamics may be relevant to psychological well-being during the transition to adulthood.

Objective: To determine the relationship between sibling relationship dimensions and psychological well-being among nursing students.

Methods: A cross-sectional correlational study involved 70 nursing students from semesters 2, 4, and 6 selected by convenience sampling. Data were collected online in May 2025 using the Sibling Relationship Questionnaire and Scale of Psychological Well-Being. Pearson correlation was used.

Results: Sibling warmth was positively correlated with psychological well-being ($r=0.594$; $p<0.001$), as was sibling relative power ($r=0.400$; $p=0.001$). Sibling conflict ($r=-0.383$; $p=0.001$) and sibling rivalry ($r=-0.426$; $p<0.001$) showed negative correlations.

Conclusion: All four sibling relationship dimensions were significantly associated with psychological well-being. Warmer and more balanced relationships were associated with higher psychological well-being, whereas greater conflict and rivalry were associated with lower psychological well-being.

Keywords: Adolescents, Psychological Well-Being, Sibling Relationship

ABSTRAK

Latar Belakang: Hubungan saudara kandung dapat menjadi sumber dukungan emosional, tetapi juga dapat melibatkan konflik dan persaingan yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara dimensi sibling relationship dengan psychological well-being pada mahasiswa keperawatan.

Metode: Penelitian korelasional dengan desain cross-sectional melibatkan 70 mahasiswa keperawatan semester 2, 4, dan 6 yang dipilih dengan convenience sampling. Data dikumpulkan secara daring pada Mei 2025 menggunakan Sibling Relationship Questionnaire dan Scale of Psychological Well-Being, kemudian dianalisis dengan korelasi Pearson.

Hasil: Sibling warmth berhubungan positif dengan psychological well-being ($r=0,594$; $p<0,001$), demikian pula sibling relative power ($r=0,400$; $p=0,001$). Sibling conflict ($r=-0,383$; $p=0,001$) dan sibling rivalry ($r=-0,426$; $p<0,001$) menunjukkan hubungan negatif.

Kesimpulan: Keempat dimensi sibling relationship berhubungan signifikan dengan psychological well-being. Hubungan yang lebih hangat dan seimbang berkaitan dengan psychological well-being yang lebih tinggi, sedangkan konflik dan persaingan yang lebih tinggi berkaitan dengan psychological well-being yang lebih rendah.

Kata kunci: Psychological well-being, Remaja, Sibling relationship.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada mahasiswa, fase ini beririsan dengan *emerging adulthood* yang menuntut penyesuaian terhadap tuntutan akademik, relasi sosial, kemandirian, serta arah kehidupan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi *psychological well-being*, terutama ketika individu menghadapi tekanan dan perubahan peran.¹

Psychological well-being menggambarkan fungsi psikologis positif yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi. Pada mahasiswa keperawatan, kesejahteraan psikologis penting karena proses pendidikan melibatkan tuntutan akademik dan sosial yang berkelanjutan. Penelitian pada mahasiswa keperawatan tahun pertama menunjukkan adanya variasi pada dimensi *psychological well-being*, sehingga faktor relasional tetap penting diperhatikan.^{2, 3}

Salah satu relasi yang berlangsung panjang adalah sibling relationship. Hubungan saudara kandung mencakup kehangatan, pengaruh atau kekuasaan relatif, konflik, dan rivalitas. Relasi sibling yang suportif dapat menyediakan rasa diterima, bantuan, dan kesempatan belajar dalam interaksi interpersonal, sedangkan relasi negatif dapat menjadi sumber tekanan. Pendekatan *self-determination theory* juga menempatkan

hubungan sibling sebagai konteks yang dapat mendukung kebutuhan psikologis dan perkembangan sosial pada remaja serta dewasa awal.^{34, 5}

Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas sibling relationship berkaitan dengan penyesuaian dan kesejahteraan. Kualitas hubungan sibling yang lebih baik berkaitan dengan penyesuaian akademik yang lebih baik, sementara konflik sibling merupakan pengalaman relasional yang dapat berubah mengikuti tekanan lingkungan dan konteks keluarga.^{3, 6, 7}

Dalam konteks rivalitas, perlakuan orang tua yang dirasakan berbeda dapat memperkuat persaingan antar sibling. Sebaliknya, relasi yang lebih hangat dan fleksibel dapat memberikan dukungan emosional. Faktor lain seperti dukungan sosial dan harga diri juga berhubungan dengan *psychological well-being*, sehingga sibling relationship perlu dipahami sebagai salah satu faktor relasional, bukan satu-satunya penentu kesejahteraan psikologis.⁸⁻¹⁰

Penelitian mengenai *sibling relationship* pada mahasiswa di Yogyakarta dan penelitian lain pada remaja menunjukkan pentingnya mengkaji kualitas relasi sibling pada konteks perkembangan yang berbeda. Namun, penelitian yang secara khusus melihat empat dimensi *sibling relationship* meliputi *warmth*, *relative power*, *conflict*, dan *rivalry* secara bersamaan dalam kaitannya dengan *psychological well-being* pada mahasiswa keperawatan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui

hubungan keempat dimensi *sibling relationship* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa keperawatan.^{4, 11}

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara daring pada bulan Mei 2025. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif, sedangkan sampel terdiri atas mahasiswa semester 2, 4, dan 6 yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel yang ditetapkan adalah 70 responden setelah memperhitungkan antisipasi *missing data* 10%. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Kriteria inklusi yaitu memiliki saudara kandung dan bersedia berpartisipasi. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi mahasiswa tidak aktif atau sedang cuti pada semester genap serta mahasiswa dari keluarga *broken home* atau tinggal dengan kakek/nenek/ayah tiri/ibu tiri.

Sibling relationship diukur menggunakan *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ) yang disusun Furman dan Buhrmester dan diadaptasi oleh Faiz, terdiri dari 24 item dengan empat dimensi: *warmth/closeness*, *status/relative power*, *conflict* dan *rivalry*. *Psychological well-being* diukur menggunakan *Scale of Psychological Well-Being* (SPWB) yang disusun berdasarkan teori Ryff dan diadaptasi oleh

Amalia, terdiri dari 42 item yang mencakup *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.¹²

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 27. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan statistik deskriptif variabel penelitian. Normalitas diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan diperoleh nilai signifikansi 0,085 untuk *sibling relationship* dan 0,200 untuk *psychological well-being*. Karena kedua variabel berdistribusi normal, hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan *Pearson correlation*. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Penelitian telah memperoleh *ethical clearance* dari Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor S.Kep/253/KEP/VI/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 70 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian. Rata-rata usia responden adalah $20,24 \pm 1,221$ tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (82,9%), merupakan anak sulung (44,3%), memiliki perbedaan usia dengan *sibling* lebih dari tiga tahun (81,4%), berasal dari semester 6 (48,6%), dan memiliki *sibling* berjenis kelamin laki-laki (54,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=70)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)	Mean $\pm$ SD
Usia			20.24 $\pm$ 1.22
Jenis Kelamin			

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)	Mean±SD
Laki-laki	64	59,3	
Perempuan	42	38,9	
Urutan Kelahiran			
Sulung	31	44,3	
Tengah	16	22,9	
Bungsu	23	32,9	
Perbedaan Usia dengan Sibling			
1 tahun	4	5,7	
2 tahun	6	8,6	
3 tahun	3	4,3	
>3 tahun	57	81,4	
Jenis Kelamin Sibling			
Laki - laki	38	54,3	
Perempuan	32	45,7	

Sumber: Data Primer 2025

Selanjutnya pada Tabel 2, nilai rata-rata *sibling relative power* merupakan yang tertinggi ($18,17 \pm 2,426$), diikuti *sibling warmth* ($17,01 \pm 2,344$). Sebaliknya, *sibling conflict* memiliki rata-rata terendah ($10,83 \pm 3,185$), sedangkan *sibling rivalry* memiliki rata-rata $11,37 \pm 3,676$. Variabel *psychological well-being* memiliki rata-rata $176,04 \pm 22,628$. Lebih lanjut, skor *conflict* dan *rivalry* berada di bawah titik tengah teoritis masing-masing (15), sedangkan *warmth* dan *relative power* berada di atas titik tengah.

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel penelitian (n=70)

Variable	Mean±SD	Rentang Skor Teoritis
Sibling warmth	$17,01 \pm 2,344$	6–24
Sibling relative power	$18,17 \pm 2,426$	6–24
Sibling conflict	$10,83 \pm 3,185$	6–24
Sibling rivalry	$11,37 \pm 3,676$	6–24
Psychological well-being	$176,04 \pm 22,628$	42–252

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan uji *Pearson correlation* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh

dimensi *sibling relationship* berhubungan signifikan dengan *psychological well-being*. *Sibling warmth* memiliki korelasi positif dengan kekuatan sedang dan merupakan korelasi terbesar ($r=0,594$; $p<0,001$). *Sibling relative power* juga berhubungan positif ($r=0,400$; $p=0,001$). Sebaliknya, *sibling conflict* berhubungan negatif ($r=-0,383$; $p=0,001$) dan *sibling rivalry* berhubungan negatif ($r=-0,426$; $p<0,001$). Dengan demikian, arah hubungan menunjukkan bahwa aspek relasi yang suportif berkaitan dengan *psychological well-being* yang lebih tinggi, sedangkan aspek relasi negatif berkaitan dengan *psychological well-being* yang lebih rendah.

Tabel 3. Statistik deskriptif variabel penelitian (n=70)

Dimensi sibling relationship	r	p-value
Sibling warmth	0,594	<0,001
Sibling relative power	0,400	0,001
Sibling conflict	-0,383	0,001
Sibling rivalry	-0,426	<0,001

Sumber: Data Primer 2025

Pembahasan

Karakteristik Responden

Rata-rata usia 20,24 tahun dan dominasi mahasiswa semester 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase transisi menuju dewasa awal. Pada fase ini, mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan kemandirian yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Temuan ini perlu dibaca sebagai karakteristik sampel, bukan sebagai bukti bahwa usia atau semester menyebabkan perubahan *psychological well-being*.^{1, 2, 13}

Dominasi responden perempuan perlu diperhatikan sebagai karakteristik sampel. Penelitian pada mahasiswa menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten mengenai perbedaan *psychological well-being* berdasarkan gender; karena penelitian ini tidak menguji perbedaan tersebut, distribusi jenis kelamin tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh gender terhadap temuan penelitian.^{11, 14, 15}

Sebagian besar responden merupakan anak sulung dan memiliki perbedaan usia lebih dari tiga tahun dengan sibling. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa urutan kelahiran tidak selalu menciptakan perbedaan yang signifikan pada kualitas *sibling relationship*, sedangkan perbedaan usia yang jauh dapat tetap membentuk hubungan yang suportif apabila komunikasi, bantuan, dan pertukaran pengalaman berjalan baik.^{11, 16}

Pada dimensi *sibling warmth* memiliki mean $17,01 \pm 2,344$ dan merupakan salah satu aspek positif yang menonjol. Pada tingkat item, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka peduli dan saling menyayangi, tetapi keterbukaan untuk menceritakan segala sesuatu serta kesamaan minat tidak selalu tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa kehangatan sibling tidak hanya berupa kedekatan emosional, tetapi juga dapat muncul melalui perhatian dan kepedulian meskipun komunikasi tidak selalu intens.^{3, 17, 18}

Hubungan positif *sibling warmth* dengan *psychological well-being* ($r=0,594$; $p<0,001$) menunjukkan bahwa mahasiswa

yang merasakan hubungan lebih hangat dengan sibling cenderung memiliki *psychological well-being* lebih tinggi. Kehangatan dapat menjadi sumber rasa diterima dan dukungan emosional dalam menghadapi tuntutan perkembangan. Data statistik ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan hubungan antara kualitas sibling relationship dan kesejahteraan/penyesuaian, serta analisis penelitian longitudinal bahwa kualitas relasi sibling pada masa awal dewasa berkaitan dengan distress emosional di tahap kehidupan berikutnya.^{3, 4}

Sibling relative power memiliki mean tertinggi, yaitu $18,17 \pm 2,426$. Item yang paling banyak disetujui berkaitan dengan membantu sibling melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sendiri. Dengan demikian, relative power dalam sampel ini lebih tepat dipahami sebagai pengaruh dan pembagian peran yang bersifat fungsional daripada dominasi. Hubungan kekuasaan yang fleksibel memungkinkan sibling saling memberi arahan, belajar, dan membantu.^{4, 5}

Korelasi positif *sibling relative power* dengan *psychological well-being* ($r=0,400$; $p=0,001$) menunjukkan bahwa semakin positif dan seimbang pengaruh antar sibling, semakin tinggi *psychological well-being*. Dalam perspektif *self-determination theory*, ruang untuk berkembang tanpa dominasi dapat mendukung rasa kompeten, otonomi, dan keterhubungan. Namun, karena desain penelitian bersifat korelasional, arah sebab-akibat tidak dapat ditentukan.^{4, 8}

Sibling conflict memiliki mean terendah, $10,83 \pm 3,185$, dan berada di bawah titik tengah teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak menjadi karakteristik dominan dalam sampel. Meskipun demikian, sebagian responden tetap melaporkan adanya perselisihan dan pertengkaran. Konflik sibling merupakan bagian yang dapat muncul secara dinamis dan dipengaruhi kondisi keluarga serta tekanan eksternal.¹⁶

Korelasi negatif *sibling conflict* dengan *psychological well-being* ($r = -0,383$; $p = 0,001$) menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik, semakin rendah *psychological well-being*. Data ini sejalan dengan bukti bahwa konflik sibling berkaitan dengan pengalaman relasional negatif dan dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan psikologis serta adaptasi sosial. Dalam konteks keperawatan, korelasi hal tersebut memperkuat pentingnya memperhatikan relasi keluarga ketika mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa.^{8, 19}

Sibling rivalry memiliki mean $11,37 \pm 3,676$, juga berada di bawah titik tengah teoritis. Beberapa responden masih merasakan perbedaan perlakuan atau perhatian orang tua terhadap sibling. Statement ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *perceived parental differential treatment* berkaitan dengan *sibling rivalry*, sehingga persepsi mengenai keadilan dalam perhatian dan perlakuan orang tua dapat menjadi konteks penting dalam dinamika sibling.^{6, 8}

Hubungan negatif *sibling rivalry* dengan *psychological well-being* ($r = -0,426$; $p < 0,001$) menunjukkan bahwa semakin tinggi persaingan, semakin rendah *psychological well-being*. Rivalitas dapat mengurangi dukungan emosional antar sibling dan mempertahankan perasaan iri, cemburu, atau kompetisi. Hasil penelitian pada remaja juga menunjukkan bahwa *sibling rivalry* dapat berperan negatif terhadap *psychological well-being*.^{18, 20}

Rata-rata *psychological well-being* sebesar $176,04 \pm 22,628$ berada di atas titik tengah teoritis skala (147). Informasi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki skor *psychological well-being* yang relatif baik, meskipun tidak berarti seluruh aspek berada pada tingkat optimal. Instrumen yang digunakan mencakup *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Pada analisis per item, *personal growth* merupakan dimensi dengan rata-rata tertinggi, yang menunjukkan kecenderungan responden untuk terus belajar dan berkembang.^{2, 21}

Kekuatan korelasi yang berada pada kategori sedang hingga rendah menunjukkan bahwa *sibling relationship* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *psychological well-being*, tetapi bukan satu-satunya. Dukungan sosial dan harga diri juga dilaporkan memiliki hubungan yang kuat dengan *psychological well-being*. Karena penelitian ini tidak memasukkan faktor-faktor tersebut sebagai variabel analitik, interpretasi

hasil perlu dibatasi pada hubungan yang ditemukan dan tidak diarahkan pada kesimpulan kausal.^{9, 10}

Implikasinya, mahasiswa dapat didorong untuk mempertahankan komunikasi emosional dengan sibling, membangun pola saling membantu, dan mengembangkan keterampilan manajemen konflik. Keluarga dapat mendukung dengan menghindari perbandingan antar anak dan menjaga persepsi keadilan dalam perhatian serta dukungan. Bagi institusi pendidikan, dinamika keluarga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu konteks dalam pembinaan atau konseling mahasiswa, terutama ketika mahasiswa mengalami tekanan psikologis.

Penelitian ini tidak memasukkan faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan *psychological well-being*, terutama harga diri dan dukungan sosial teman sebaya. Selain itu, pengukuran *psychological well-being* merefleksikan kondisi mahasiswa selama satu bulan terakhir dan karakteristik tempat tinggal responden tidak dibuat homogen. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan ketika menggeneralisasikan hasil penelitian.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara seluruh dimensi sibling relationship dan *psychological well-being* pada mahasiswa keperawatan. Sibling warmth dan *sibling relative power* berhubungan positif, sedangkan *sibling conflict* dan *sibling rivalry* berhubungan negatif. Sibling warmth

menunjukkan korelasi terbesar ($r=0,594$), diikuti *sibling relative power* ($r=0,400$), *sibling rivalry* ($r=-0,426$), dan *sibling conflict* ($r=-0,383$). Hal tersebut, menunjukkan pentingnya relasi sibling yang hangat, suportif, dan tidak kompetitif dalam konteks kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa disarankan meningkatkan komunikasi dan manajemen konflik dengan sibling, sedangkan keluarga disarankan menghindari perlakuan yang dirasakan tidak adil atau membandingkan anak. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan dukungan sosial, harga diri, dan karakteristik tempat tinggal sebagai variabel tambahan.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai responden serta Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang mendukung pelaksanaan penelitian.

KEPUSTAKAAN

1. Suryana E, Hasdikurniati AI, Harmayanti AA, Harto K. Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *J Ilm Mandala Educ.* 2022;9(1). doi:10.58258/jime.v9i1.3494.
2. Merliani Nugraha R, Rafiyah I, Yulianita H. An overview of psychological well-being in first-year students of Faculty of Nursing. *J Pendidikan Keperawatan Indonesia.* 2024;10(1). doi:10.17509/jpki.v10i1.
3. Gilligan M, Diggs O, Neppi TK, Stocker CM, Conger KJ. The influence of sibling

- relationship quality on emotional distress from adolescence to early midlife. *J Fam Psychol.* 2025.
4. Barberis N, Verrastro V, Costa S, Gugliandolo MC. Sibling relationships and social development in youth and emerging adults: a self-determination theory approach. *J Fam Issues.* 2022;43:2398-2419.
 5. Eva N, Shanti P, Hidayah N, Bisri M. Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *J Kajian Bimbingan Konseling.* 2020;5:122-131.
 6. Toseeb U. Sibling conflict during COVID-19 in families with special educational needs and disabilities. *Br J Educ Psychol.* 2022;92:319-339.
 7. Stapley E, Vainieri I, Li E, Merrick H, Jeffery M, Foreman S, et al. A scoping review of the factors that influence families' ability or capacity to provide young people with emotional support over the transition to adulthood. *Front Psychol.* 2021;12:732899. doi:10.3389/fpsyg.2021.732899.
 8. Liu C, Rahman MNA. Relationships between parenting style and sibling conflicts: a meta-analysis. *Front Psychol.* 2022;13:936253. doi:10.3389/fpsyg.2022.936253.
 9. Mahendika D, Sijabat SG. Pengaruh dukungan sosial, strategi coping, resiliensi, dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMA di Kota Sukabumi. 2023.
 10. Shin H, Park C. Social support and psychological well-being in younger and older adults: the mediating effects of basic psychological need satisfaction. *Front Psychol.* 2022;13:1051968. doi:10.3389/fpsyg.2022.1051968.
 11. Law C, Imran M. Birth order and sibling pairs: a comparative study of older and younger siblings' perceived sibling relationship and differences in gender dyads. 2022. doi:10.25215/1201.102.
 12. Amalia S. Analisa psikometrik alat ukur Ryff's Psychological Well-Being (RPWB) versi bahasa Indonesia: studi pada lansia guna mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan. In: *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity.* 2016. p.430-437.
 13. Aldrich L, Nomaguchi K, Fetto MN. Life course statuses and sibling relationship quality during emerging adulthood. *J Fam Issues.* 2022;43:1235-1262.
 14. Urbón E, Salavera C, Usán P. The influence of gender on the relationship between emotional intelligence and psychological well-being in Spanish university students. *BMC Psychol.* 2025. doi:10.1186/s40359-025-02730-z.
 15. del Pino MJ, Matud MP. Stress, mental symptoms and well-being in students: a gender analysis. *Front Psychol.* 2024;15:1492324. doi:10.3389/fpsyg.2024.1492324.
 16. Yuhasri NS, Suwandi WH, Ghina D, Putri Y. Ketika jarak usia terlalu jauh: gambaran interaksi dan konflik sibling. 2025.
 17. Krista Angela J, Mira Puspita L, Widi Astuti I, Made Dian Sulistiowati N. Gambaran sibling relationship saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Denpasar. *Community Publ Nurs.* 2024;12.
 18. Intan Savitri S, Livia. Sibling rivalry and psychological well-being in early adulthood. *Biopsikososial.* 2026;10.
 19. Iftikhar K, Sajjad S. Perceived parental differential treatment and sibling relationships in adolescents.
 20. Bilge G, Tirtania VS, Harsono YT, Nurmalitasari F. Psychological well-being in adolescents: examining the role of sibling rivalry. *Psychol Res Educ Soc Sci.* 2024;5:91-103.
 21. Ferianti, Nurihsan J, Setiawati, Habibi MN. A systematic review of personal growth initiative and its impact on students' psychological well-being. *Bisma J Couns.* 2024;8:241-251.